
Teologi Mistik Pengharapan Bagi Sebuah Restorasi: Tafsir Yehezkiel 37:1-14

Martiyani,¹ Iman Krisdayanti Halawa,² Firman Panjaitan.³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

panjaitan.firman@gmail.com

Abstract: *Mystical Theology of Hope for a Restoration: The Interpretation of Ezekiel 37: 1-14. Various problems in the world have made humans live in suffering, especially when facing a pandemic which is still ongoing today. Humans need strength and certainty to face these difficult times in order to rise from adversity and experience restoration that is able to bring life into hope. This article examines efforts to cultivate hope theologically by describing a mystical theological view of hope in Ezekiel 37: 1-14. By using qualitative methods, especially through the approach of textual interpretation that examines the text to find the core of the news, the main message is found in the view of the mystical theology of the hope of the Prophet Ezekiel regarding the picture of Israel's recovery in exile, through Ezekiel's vision of the condition of dry bones scattered in the valley. The final findings of this article reveal that restoration from God is both a physical and a spiritual one that is represented by the act of God's Spirit awakening the dry bones. This event contains a bright hope for Israel, and for humans who believe, that life will be restored as long as humans are willing to keep themselves faithful as God's people.*

Keywords: *Ezekiel; Vision of Dry Bones; Ezekiel 37:1-14; Restoration*

Abstrak: Teologi Mistik Pengharapan bagi Sebuah Restorasi: Tafsir Yehezkiel 37:1-14. Berbagai persoalan di dunia telah menjadikan manusia hidup di dalam penderitaan, terkhusus ketika menghadapi pandemi yang masih berlangsung saat sekarang. Manusia membutuhkan kekuatan dan kepastian untuk menghadapi masa-masa sulit ini guna bangkit dari keterpurukan penderitaan dan mengalami restorasi yang mampu mengantar kehidupan ke dalam pengharapan. Artikel ini mengupas upaya menumbuhkan pengharapan secara teologis dengan menjabarkan sebuah pandangan teologi mistik pengharapan dalam Yehezkiel 37:1-14. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya melalui pendekatan tafsir tekstual yang meneliti teks untuk menemukan inti berita, ditemukan pesan utama dalam pandangan teologi mistik pengharapan Nabi Yehezkiel mengenai gambaran pemulihan Israel dalam pembuangan, melalui penglihatan Yehezkiel terhadap kondisi tulang-tulang kering yang berserakan di lembah. Temuan akhir dari artikel ini mengungkapkan bahwa pemulihan dari Allah merupakan pemulihan fisik dan sekaligus spiritual yang digambarkan melalui tindakan Roh Allah yang membangkitkan tulang-tulang kering. Peristiwa ini berisi harapan yang cerah bagi Israel, dan manusia yang percaya, bahwa akan membuat pulih lagi kehidupan asalkan manusia mau tetap menjaga diri untuk setia sebagai umat kepunyaan Allah.

Kata Kunci: Yehezkiel; Visi Tulang-tulang Kering; Yehezkiel 37:1-14; Restorasi

Article History:

Received: 17-03-2021

Revised: 08-12-2021

Accepted: 22-12-2021

1. Pendahuluan

Penderitaan adalah sebuah kenyataan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Penderitaan tidak bersifat parsial tapi universal, maksudnya semua orang berpotensi untuk mengalami penderitaan, bahkan orang baik pun bisa saja mengalami penderitaan sama seperti yang dialami oleh orang fasik.¹ Masa kini, dunia mengalami penderitaan universal dengan adanya pandemi COVID-19. Seluruh manusia berjuang melawan pandemi ini dan tidak sedikit yang mengalami kematian.² Menghadapi keadaan ini banyak pertanyaan reflektif muncul dan tidak sedikit jawaban teologis pun diungkapkan untuk menanggapi penderitaan dunia yang berlangsung. Terlepas dari refleksi dan tanggapan yang dimunculkan, situasi penderitaan universal ini telah mengajak manusia berpikir mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Apakah harus menyesali, marah dan bahkan protes kepada Tuhan? Atau mencoba mencari apa yang selayaknya dipahami sebagai sebuah bentuk tanggapan iman dalam menghadapi penderitaan universal ini.

Penulis mencoba melihat penderitaan universal dari perspektif lain, yaitu teologi mistik pengharapan,³ dengan tujuan agar manusia dapat menghayati sebuah perjalanan kehidupan yang harus ditempuh tanpa diiringi dengan keluhan atau pun sumpah serapah. Melalui penghayatan ini manusia akan mampu menumbuhkan sebuah keyakinan akan tumbuhnya pengharapan dalam menghadapi penderitaan dan pada akhirnya mengungkapkan rasa syukur yang tulus atas penyelenggaraan kehidupan Allah di tengah-tengah penderitaan. Titik berangkat penulis dalam membangun teologi mistik pengharapan melalui kisah penglihatan mistik Yehezkiel tentang kebangkitan tulang-tulang kering. Penulis memilih perikop Yehezkiel 37:1-14 karena dalam kisah ini Yehezkiel mengajak bangsa Israel (dan para pembaca Alkitab) untuk tetap percaya pada penyelenggaraan kehidupan ilahi, sehingga di tengah penderitaan yang terberat sekalipun bangsa Israel tidak kehilangan pengharapan kepada Allah, bahkan melalui sikap percaya yang tidak putus kepada Allah, bangsa Israel akan diluputkan dari penderitaan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, khususnya dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*), yaitu menghimpun setiap informasi yang relevan dengan topik pembahasan (objek penelitian).⁴ Informasi ini didapat dari setiap karya ilmiah, kemudian dikompilasi serta dibandingkan satu sama lain dan ditarik kesimpulan terhadap apa yang mendukung penelitian. Untuk meneliti Yehezkiel 37:1-14, penulis akan menggunakan pendekatan tafsir tekstual, yaitu sebuah kegiatan analisis yang berorientasi pada teks dalam dirinya sendiri, sehingga penelitian terhadap ayat-ayat (teks) dalam Alkitab dilakukan secara mendalam, baik mengenai isi, makna maupun struktur teks yang berhubungan dengan pokok pembahasan dengan memakai analisis bahasa Ibrani sebagai alat bantu untuk

¹ Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

² Nicholas Ryan Aditya, "Kasus Kematian Akibat Covid-19 Meningkat, Epidemiolog: Situasinya Serius, Kita Kebobolan," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed February 24, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/14/11442541/kasus-kematian-akibat-covid-19-meningkat-epidemiolog-situasinya-serius-kita?page=all.%0A>.

³ Firman Panjaitan, "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99-117.

⁴ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

memahami teks tersebut, termasuk memberikan perhatian pada konteks sejarah dan sosial.⁵

Untuk mencapai tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode yang telah disebutkan di atas, maka terlebih dahulu penulis akan menafsirkan Yehezkiel 37:14 secara tekstual dan selanjutnya penulis akan memperlihatkan bahwa teks yang diteliti ada dalam bingkai Teologi mistik yang berbicara tentang pengharapan yang diberikan Allah kepada Israel yang sedang hidup dalam penderitaan. Dari pemahaman teks yang dapat digolongkan ke dalam Teologi mistik pengharapan tersebut, maka ditariklah sebuah implementasi bagi sebuah restorasi bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengantar kepada Yehezkiel 37

Yehezkiel adalah seorang imam yang diangkut ke Babel bersama-sama Yoyakhin ke pembuangan, Yehezkiel tinggal di Telabib, dekat sungai Kebar, bersama orang buangan, dan merupakan nabi yang melayani bangsa Israel pada masa awal pembuangan (tahun 593-573 sM). Karena itu kitab ini merupakan awal tahapan baru dari nubuat di Israel.⁶ Yehezkiel dipanggil menjadi seorang nabi dalam sebuah penglihatan yang dahsyat, dan merefleksikan pengalaman rohaninya melalui penglihatan tersebut. Kitab Yehezkiel sering dianggap sebagai tulisan mistik karena berisi penglihatan, nubuat, dan perbuatan aneh nabi Yehezkiel yang dipaparkan melalui sudut pandangnya sendiri,⁷ sehingga seringkali dianggap tidak cocok untuk dibaca oleh orang Kristen awam, karena berisi pengalaman dan nubuatan yang mistik.⁸ Yehezkiel pernah disebut ekstatik, pengkhayal, ataupun dianggap orang yang menderita gangguan jiwa karena tingkah lakunya dipandang 'tidak normal', tetapi apa sebenarnya yang normal untuk seorang nabi yang dicurahi Roh Allah? Perlu disadari bahwa Yehezkiel tidak sembarangan dalam menyampaikan pesan Allah sekalipun dianggap mistik.⁹ Kitab Yehezkiel menjadi sangat menarik karena berisi kisah-kisah mistiknya, seperti yang terdapat dalam pasal 37 mengenai penglihatan di sebuah lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering dengan dibawa oleh perantaraan Roh. Bagian ini merupakan *haphtarah* (bacaan dari tulisan nabi-nabi) untuk Paskah dan Sabat di sinagoge.¹⁰ Teks ini menggunakan nubuat lisan, penglihatan, tindakan simbolik, dan wacana profetik.¹¹

Penglihatan Nabi Yehezkiel memiliki pesan pemulihan bangsa Israel, baik secara politis maupun kerohanian.¹² Konteksnya berbicara tentang keputusan bangsa Israel akibat penderitaan yang dialami dalam masa pembuangan. Melihat penderitaan tersebut, Allah membawa nabi Yehezkiel, dengan perantaraan Roh, untuk memberikan

⁵ Firman Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," in *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2021), 91–106.

⁶ W.S LaSor, D.A Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 383.

⁷ LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2011), 1307.

⁸ V. Mangandar Siringoringo and Selamat Karo-Karo, "Penggunaan Kata Ruakh, Nefesy Dan Kaya Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan Religius* 2, no. 2 (2020): 133–142.

⁹ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*.

¹⁰ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 827.

¹¹ Joel Kamsen Tihitshak Biwul, "The Restoration of The 'Dry Bones' In Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis," *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–10.

¹² "Yehezkiel," *Alkitab.Sabda.Org*.

penglihatan mengenai kondisi yang dialami oleh bangsa tersebut dan janji Tuhan untuk memulihkan mereka. Melalui penglihatan itu, Yehezkiel bernubuat kepada bangsa Israel bahwa Allah akan memulihkan keadaan mereka dan membawa mereka kembali ke tanah mereka. Pengalaman Yehezkiel merupakan pengalaman mistis, karena sanggup membangkitkan tulang-tulang kering atas perintah Allah kepadanya dan hal ini memiliki resonansi bagi kehidupan bangsa Israel secara keseluruhan yang sedang dilanda keputusan besar.¹³

Tafsir Yehezkiel 37:1-14

Yehezkiel dikenal sebagai penjaga Israel melayani bangsa Israel di tengah situasi kejatuhan Yerusalem. Bangsa Israel mengalami keputusan karena malapetaka yang mereka alami dan bangsa menjadi tercerai-berai. Menghadapi keputusan tersebut sang nabi menyampaikan bahwa Tuhan tidak menghabiskan Israel, karena akan ada zaman baru melalui penyucian, pemulihan dan kedamaian Israel. Yehezkiel mempersiapkan bangsanya untuk menyambut zaman baru. Secara khusus janji pemulihan diberikan pada pasal 37, bahwa Israel akan dipersatukan kembali menjadi satu bangsa di bawah satu raja, keturunan Daud, dan janji ini dilambangkan dengan kebangkitan tulang-tulang kering dan penyatuan dua papan.¹⁴ Yehezkiel berharap agar bangsa itu kembali bangkit dan kuat dalam pengharapan kepada Allah.

Penglihatan Yehezkiel tentang tulang-tulang kering dalam pasal 37:1-14 bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Israel akan bangkit lagi, meski pun hal itu melebihi kemampuan akal manusia.¹⁵ Allah memberikan penglihatan melalui perantaraan Roh Allah yang membawa Yehezkiel ke sebuah lembah penuh dengan tulang-tulang kering. Yehezkiel diangkat secara rohani ke suatu tempat di mana Allah dapat menunjukkan penglihatan ini kepadanya.¹⁶ Yehezkiel mengalami pengalaman yang bersifat metafisika yang tidak dapat dipahami secara biasa-biasa saja.¹⁷

Di lembah, Yehezkiel mengalami pengalaman mistik pribadi ketika 'Sesuatu' yang berbentuk tangan memegang jambul kepalanya dan mengangkatnya ke antara langit dan bumi serta memberikan 'penglihatan-penglihatan ilahi' (Yeh. 8:3; 11:5), kemudian dalam pasal 37:1-2, Yehezkiel dibawa keluar dengan perantaraan Roh Tuhan. Semua ayat menyebutkan bahwa Roh yang membawa Yehezkiel ke dalam penglihatan adalah Roh sama, yaitu Roh Allah.¹⁸ Pengalaman ini tidak hanya terjadi sekali saja, karena Yehezkiel memiliki pengalaman bersama Roh Allah yang diceritakan dalam pasal-pasal lainnya. Roh Allah tidak dapat dilihat secara fisik, namun kehadiran-Nya dapat dirasakan dan diketahui melalui perbuatan-Nya.

Dengan perantaraan Roh-Nya, Tuhan membawa Yehezkiel ke lembah yang penuh tulang-tulang untuk memberikan suatu gambaran kematian dan keputusan. Setelah Yehezkiel dibawa berkeliling dan melihat sekitar, Allah memberi perintah kepada Yehezkiel bernubuat untuk menghidupkan tulang-tulang kering tersebut, dan Yehezkiel

¹³ Joel K.T. Biwul, "The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2017): 1-10.

¹⁴ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*.

¹⁵ S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 84.

¹⁶ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Roh Kudus* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019), 66.

¹⁷ Secara etimologis, istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ta meta ta physika*". Perkataan tersebut terdiri atas dua kata pokok, yakni "*meta*" yang berarti "sesudah" dan "*physikos*" yang berarti "bersangkutan dengan alam", atau "*physis*" yang berarti "alam". Berdasarkan bentuk dua kata tersebut, metafisika bisa diartikan sebagai "sesudah fisika" atau "di belakang realitas fisik"

¹⁸ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Roh Kudus*, 65.

melakukan perintah itu karena merasakan kehadiran Yahweh dalam dirinya secara utuh.¹⁹ Kata *ruakh* dalam perikop ini diterjemahkan dengan beberapa kata yaitu Roh, nafas, dan angin sesuai dengan konteks penerjemahannya, dan dalam nubuatan ini roh menjadi dasar kehidupan, nafas dan udara juga menjadi tanda kehidupan.²⁰ Jika diperhatikan dengan seksama, Roh Allah yang memberikan penglihatan kepada Yehezkiel merupakan 'oknum' yang sama dengan peristiwa ketika Allah memerintahkan Yehezkiel untuk menghembuskan nafas kepada tulang-tulang kering itu. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Yehezkiel berkata datanglah angin dari keempat penjuru, di mana kata 'angin' dalam peristiwa ini menggunakan kata yang sama (*ruakh*). Dalam teks ini ditegaskan bahwa yang menghidupkan kembali tulang-tulang adalah roh Allah yang memberi kehidupan. Roh Allah demikian berkuasa sehingga tulang-tulang dari makhluk yang mati pun dapat dihidupkan-Nya kembali. Dengan begitu ayat 1-2 menegaskan bahwa Roh Allah adalah sama nyatanya dengan hidup itu sendiri dan lebih kuat daripada kematian.²¹ Dalam penglihatan ini, Allah memperlihatkan perbuatan-perbuatan-Nya dan Allah akan dikenal melalui perbuatan Roh-Nya.

Dalam ayat 3 Allah bertanya kepada Yehezkiel, "Anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini hidup?" Sebutan 'anak manusia', yang merupakan bahasa Semitik, biasanya digunakan untuk menunjuk pada jabatan nabi; ini hendak menggambarkan bahwa Yehezkiel adalah manusia yang terbatas dan fana namun telah dipercaya untuk menjadi seorang nabi. Melalui pertanyaan dalam ayat 3 Allah ingin menunjukkan suatu hal yang supranatural baginya. Allah sudah memperlihatkan bahwa tulang-tulang itu sangat kering, namun Allah bertanya dapatkah tulang-tulang ini hidup? Yehezkiel menjawab, "Ya, Tuhan Allah, Engkau mengetahuinya." Kemudian Allah memerintahkan Yehezkiel bernubuat kepada tulang-tulang itu untuk kembali hidup, Allah akan memberikan nafas ke dalamnya, menaruh otot-otot dan membuat dagingnya tumbuh serta menutup dengan kulit.

Ayat 5-10 menggambarkan tentang proses Allah yang menghidupkan tulang-tulang kering menjadi manusia. Tujuan menghidupkan kembali tulang-tulang kering tampak dalam kalimat, "Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN" (ay. 6). Ini berarti Allah menegaskan bahwa semua tindakan yang telah dilakukan Allah merupakan sebuah pertanda agar manusia mengenal TUHAN Allah yang memberikan hidup bagi mereka. Setelah Yehezkiel bernubuat, dia mendengar suara berderak-derak (ay. 5-8) dan tulang-tulang kering itu kemudian bersatu dan menjadi raga-raga manusia lengkap, otot-otot dan daging tumbuh pada mereka, serta kulit menutupi tubuh tersebut namun tetap berupa jasad yang belum hidup karena belum mengandung roh kehidupan (*ruakh en bahem*).²² Perbuatan Allah ini menjadi gambaran dari sejumlah besar yang akan muncul secara fisik dari debu ke kaki mereka dengan martabat, vitalitas dan kebanggaan baru. Namun kehancuran adalah sebuah misteri yang dilakukan tanpa terlihat.²³

Yehezkiel melakukan perintah Allah dengan taat sekalipun dia juga merasa heran dengan apa yang dilihatnya, bukan heran karena Allah sanggup melakukannya namun dengan cara yang kreatif dilakukan-Nya. Kembali Yehezkiel disuruh berbicara

¹⁹ Amelia Rebecca Basdeo-Hill, "Sights and Sounds of Death Valley: A Close Reading of Ezekiel 37:1-14," *University of South Africa* (2018): 534-552.

²⁰ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*.

²¹ U. Metzner; H.P.V. Renner, *Penelaahan Alkitab Tentang Hidup Baru*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

²² Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*.

²³ Jacqueline Grey, "Acts of the Spirit: Ezekiel 37 in the Light of Contemporary Speech-Act Theory," *Journal of Biblical and Pneumatological Research* 1 (2009): 69-82.

memanggil nafas masuk ke dalam jasad-jasad, setelah Yehezkiel bernubuat jasad-jasad tersebut hidup kembali dalam jumlah yang sangat besar. Sebelum Yehezkiel mengucapkan nubuatan itu kepada tulang-tulang kering yang telah bersatu itu, tidak ada hal apapun yang terjadi. Setelah Yehezkiel mengucapkan nubuatan yang Allah perintahkan, sesuatu terjadi yakni nafas masuk ke dalam jasad-jasad itu dan mereka hidup. Perkataan Allah yang diucapkan kembali oleh Yehezkiel seperti apa yang diperintahkan Allah seolah-olah seperti suatu kalimat untuk mengaktifkan Roh itu. Roh Allah menanggapi perkataan Allah yang diucapkan oleh nabi-Nya, Roh memulihkan dan menggenapi apa yang di firmankan oleh Allah. Sesungguhnya penglihatan itu merupakan interpretasi yang Yahweh berikan kepada Yehezkiel dengan ungkapan, “Hai anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel.” Mendengar kalimat ini, Yehezkiel teringat pada bangsa Israel yang dibuang yang mengatakan, “Tulang-tulang kami sudah menjadi kering, dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang” (ay. 11b).

Dalam ayat 11-14, Allah berfirman bahwa tulang-tulang itu adalah seluruh keturunan Israel, kemudian Yehezkiel diperintahkan untuk bernubuat kepada bangsa Israel mengenai apa yang Allah akan kerjakan bagi umat pilihan-Nya. Allah ingin umat-Nya mengetahui dan mengenal bahwa Allah akan membangkitkan mereka dari segala kejatuhan yang telah mereka derita selama ini. Allah berjanji akan memberikan Roh-Nya kepada mereka dan membiarkan untuk tinggal di tanah yang telah diberikan Allah kepada Israel. Semua yang telah Allah lakukan bertujuan agar Israel tetap mengenal Allah-nya, baik di masa lalu, kini dan masa depan. Demikianlah, permulaan dan akhir penglihatan (ay. 1 – 10) telah membentuk kontras antara realitas sekarang dan masa depan. Hal ini juga dilakukan dalam pidato persengkataanya di ayat 11 – 14, di mana terjadi pertentangan antara penilaian diri yang negatif dari situasi sekarang dengan nubuat Allah mengenai restorasi masa depan mereka (Israel). Ayat 13-14 yang berisikan dua rumus pengakuan, menekankan bahwa hidup baru yang diberikan Tuhan kepada umat akan menghidupkan kembali, baik pemahaman mereka mengenai Allah maupun hidup mereka di tanah air mereka. Dalam visi ini, kata-katanya menciptakan suatu realitas baru. Pidato profetik ini bukan sekadar informasi bagi pendengarnya namun untuk mentransformasi.²⁴ Gambaran dalam Yehezkiel bukanlah gambaran kebangkitan individual dari kematian, melainkan suatu lukisan penglihatan mengenai kesatuan politik yang baru dari Israel. Allah akan mengumpulkan orang Israel dari tengah bangsa-bangsa kemana mereka pergi dan mengembalikan mereka ke negeri mereka sendiri.²⁵

Kebangkitan tulang-tulang yang kering adalah simbol dari kebangkitan kembali Israel. Cara terjadinya kebangkitan itu (ay. 24-25), yang berisi penglihatan dan komentarnya, adalah senjata Yehezkiel untuk melawan keputusan bangsa Israel. Yehezkiel meyakinkan bangsa Israel, jika Allah mampu menghidupkan tulang-tulang yang kering maka bangsa Israel juga dapat dipanggil-Nya kembali dari kubur untuk kembali ke Palestina, walaupun kenyataan sehari-hari adalah sebaliknya. Tidak diragukan lagi bahwa nubuat Yehezkiel menunjukkan keyakinannya yang penuh pada nubuat yang diberikan Allah kepadanya.²⁶

Pesan yang tersembunyi di balik kisah tulang kering ini adalah simbol dari bangsa Israel yang telah mati, hilang, dan terserak di antara bangsa lain karena hati mereka telah mati kepada Tuhan. Yehezkiel berbicara tentang harapan bahwa Israel yang terserak dalam pembuangan akan mendengar Firman Tuhan sekali lagi, bersatu

²⁴ Grey, “Acts of the Spirit: Ezekiel 37 in the Light of Contemporary Speech-Act Theory.”

²⁵ LaSor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*.

²⁶ Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*.

kembali, dan sekali lagi menemukan identitas sebagai bangsa yang berkomitmen kepada Tuhan.²⁷ Yehezkiel menjelaskan bahwa Allah tidak bermaksud untuk menghukum umat-Nya dan memberikan kesempatan kepada sisa umat-Nya untuk memulai lagi dengan manusia yang sama dan tidak ditebus. Ada sesuatu yang baru yang disertakan yaitu perjanjian yang baru, yaitu hati dan roh yang baru. Pembeneran sifat Allah merupakan hal yang penting bagi Yehezkiel, seperti yang terlihat dalam ungkapan, “dengan begitu mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN”.

Penglihatan Yehezkiel di 37:1-14 tentang tulang-tulang kering yang dihidupkan kembali memiliki pesan bahwa Allah memberikan janji pemulihan bagi bangsa Israel yang telah kehilangan pengharapan. Israel akan dipersatukan kembali asalkan mau hidup sesuai dengan kehendak Allah yang telah disampaikan dalam pasal-pasal sebelumnya. Keadaan orang-orang Israel setelah pembuangan ini juga menunjukkan suatu indikasi kematian rohani, di mana mereka tidak lagi berharap sepenuhnya kepada Allah bahkan meragukan janji-janji-Nya. Hal ini digenapi ketika, setelah Koresh menyatakan pembebasan orang Yahudi, orang-orang yang rohnya digerakkan Allah mulai berpikir untuk memanfaatkan kebebasan itu, dan bersiap-siap untuk pergi.²⁸ Visi tulang-tulang kering ini adalah untuk menguatkan bangsa Israel untuk pemulihan baik secara politis maupun rohani. Sekaligus menjadi peringatan kepada nabi-Nya dan orang-orang Israel mengenai kuasa dan vitalitas dari perkataan Allah yang digenapi melalui Roh-Nya

Memahami Terminologi Teologi Mistik

Dalam teologi Kristen dikenal bentuk teologi mistik yang kurang mendapat perhatian, karena istilah ‘mistik’ seringkali dipandang negatif oleh sebagian besar orang beragama. Pemahaman mistik seringkali diartikan sebagai bentuk lain dari kebatinan, yang mengajarkan tentang kesatuan diri manusia dengan alam semesta yang dipandang sebagai bentuk identifikasi panteistik Allah terhadap semua yang ada (realitas).²⁹ Hal ini juga yang membuat teologi mistik sering di salahpahami oleh orang-orang Kristen dan dianggap sebagai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan roh-roh. Terminologi mistisisme (Ing: *mysticism*, Yun: *mysterion*) berakar pada kata kerja *myein* yang berarti menutup mata; *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, atau gelap; dan *mystes* yaitu orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan. Secara khusus pemahaman kata mistik biasa dikaitkan dengan upacara agama misteri, upacara yang harus dirahasiakan juga untuk menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang misteri.³⁰

Dalam mistisisme terdapat hubungan linguistik antara tiga kata, yaitu mitos, mistisme dan misteri, ketiganya berasal dari kata kerja bahasa Yunani *musteion* yang artinya menutup mata atau mulut. Hal ini berarti bahwa ketiga kata tersebut berakar dalam pengalaman tentang kegelapan dan kesunyian. Dengan demikian mistisisme atau mistik merupakan subsistem yang ada dalam agama dan sistem religi untuk memenuhi

²⁷ Carol Smith, *Bible From A to Z(2)* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 135.

²⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yehezkiel*, ed. Johnny Tjia and Barry van der Schoot (Surabaya: Momentum, 2018), 711.

²⁹ Panjaitan, “Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan.”

³⁰ Firman Panjaitan, “Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor. 12:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci” (Thesis of Magister Theologiae in Duta Wacana Christian University. Yogyakarta, 2020).

hasrat manusia merasakan dan mengalami emosi bersatu dengan Tuhan.³¹ Bagus mengistilahkan mistisisme sebagai suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. Secara teologis, mistisisme dapat dimaknai sebagai kecintaan pada Yang Absolut, suatu kecintaan yang mampu membawa hati sang mistiskus ke hadirat Tuhan sekaligus mampu mengambil jarak dengan segala sesuatu yang tercipta dalam rangkaian ruang dan waktu.³² Sebagai suatu paham, mistisisme meyakini bahwa kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dijangkau akal budi, dapat diperoleh melalui perenungan dan penyerahan diri; percaya akan kemungkinan bersatunya manusia dengan Allah secara rohani.³³

Teologi Mistik Yehezkiel

Pengalaman Yehezkiel yang tertuang dalam pasal 37:1-14 dapat dikategorikan ke dalam bentuk pengalaman mistik, karena terjadi dalam bentuk perjumpaan antara Allah dengan Yehezkiel, yang terjadi dalam wujud kebersatuan antara keduanya. Sebagai seorang nabi yang memiliki pengalaman mistik, tentunya Yehezkiel mengalami hal-hal tidak masuk akal yang diperoleh melalui suatu proses perenungan dan penyerahan diri yang dalam. Dalam teori teologi mistik, pengalaman mistik Yehezkiel digolongkan ke dalam paham mistisisme Merkavah, yaitu sebuah bentuk mistisisme Yahudi (Yudaisme) yang paling tua.³⁴ Mistisisme Merkavah berkembang mengikuti pemahaman-pemahaman mistik Yahudi mengenai keberadaan dan penyatuan diri manusia dengan Allah. Dalam perkembangannya, mistisisme Merkavah tidak hanya menekankan penyatuan diri manusia dengan Allah saja, melainkan juga memunculkan aspek-aspek lain yang berkenaan dengan perjalanan seseorang menuju pada tahta kemuliaan Allah. Hal ini dengan jelas digambarkan melalui penglihatan Nabi Yehezkiel terhadap Merkavah (tahta Allah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa istilah Merkavah ini datang melalui kisah tentang Nabi Yehezkiel yang mendapatkan penglihatan dari Allah (Yeh. 1:1-28). Yehezkiel mengalami teofani (penyataan diri Allah) dimulai dari penglihatannya terhadap awan badai, diikuti dengan penglihatannya terhadap 3 ekor binatang dan seorang manusia dan pada akhir penglihatannya adalah gambaran langsung dari kehadiran Allah di dalam tahta kemuliaan-Nya.

Dalam pemahaman Yahudi, unsur-unsur yang dilihat Yehezkiel dalam penglihatannya, merupakan representasi dari setiap unsur yang ada di lapisan langit, di atas bumi. Keunikan mistik Merkavah terletak pada menonjolkan unsur-unsur yang mengelilingi tahta kemuliaan Allah merupakan sebuah upaya penjelasan mengenai tempat-tempat yang akan dilalui oleh seseorang yang akan atau sedang mengalami mistisisme Merkavah.³⁵ Apabila seseorang mengalami mistisisme Merkavah, orang tersebut akan diangkat naik ke atas (langit, sorga) menuju pada tahta kemuliaan Allah. Namun sebelum sampai di tempat kemuliaan Allah, orang tersebut harus melalui daerah

³¹ Hesikiu Junedin, "Mistisisme Islam Dan Kristen: Implikasi Perjumpaan Mistik Ibn Al-Arabi Dan Yohanes Dari Salib Bagi Dialog Antar Agama" (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2018), 8-9.

³² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 652-653, <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>.

³³ Alimudin Garbiz, "Mistisisme Dalam Kehidupan Masyarakat," *Kompasiana*, last modified 2013, accessed February 25, 2021, https://www.kompasiana.com/alimudin_garbiz/551c08aca33311e12bb659df/mistisisme-dalam-kehidupan-masyarakat?page=all.

³⁴ Firman Panjaitan, *Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10*, 2020.

³⁵ Rachel Elior, "Merkabah Mysticism: A Critical Review," *NVMEN: International Review for the History of Religions* 37, no. 2 (1990): 233-249.

di mana unsur-unsur sorgawi itu berada/tinggal. Pada saat orang itu masuk dalam daerah yang dikuasai oleh unsur sorgawi, maka orang itu akan diganggu secara destruktif oleh para unsur sorgawi, yang bisa juga disebut dengan 'para malaikat perusak/penghancur'. Gangguan yang bersifat destruktif ini akan mengakibatkan orang tersebut mengalami rasa sakit pada seluruh tubuh, karena ia akan dipukuli dan dihantam dengan sangat kejam. Semakin dekat dengan tahta kemuliaan Allah, hantaman dan pukulan dari para 'para malaikat perusak/penghancur' ini semakin berat dan ganas, dengan tujuan agar orang tersebut tidak dapat sampai di tahta kemuliaan Allah. Hantaman dan pukulan yang diderita oleh orang tersebut, bisa saja mengakibatkan kematian dan kesengsaraan yang mendalam, sehingga jarang ada orang yang bisa berhasil saat masuk dalam mistisisme Merkavah.³⁶ Dengan demikian mistisisme Merkavah dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perjalanan menuju singgasana Tuhan yang berada di langit tingkat tertinggi dan perjalanan ini juga menggarisbawahi segala bentuk resiko terberat yang harus ditanggung.³⁷ Berdasarkan uraian diatas, penulis menempatkan pengalaman mistik Yehezkiel mengenai penglihatan tulang-tulang kering yang dibangkitkan dalam pengalaman mistisisme Merkavah.

Hakikat Mistisisme Kristiani

Istilah teologi mistik dalam agama Kristen dipahami sebagai jalan rahasia, tersembunyi, tidak berbentuk, dan gelap untuk memahami Allah sebagai sahabat karib yang dikenal dengan sangat baik, dengan sebuah pemahaman bahwa sesungguhnya kegelapan itu adalah cahaya sejati.³⁸ Aritonang, dengan mengutip Rudolf Otto, memahami mistik sebagai kerinduan dan kehausan untuk mencari Allah dalam rangka keselamatan. Mistik bersifat metafisik, karena membicarakan hal yang melampaui fisik atau tidak memerlukan materi. Mistik adalah kekosongan diri dalam mencari Allah.³⁹ Melalui jalan mistik, manusia dikejutkan dengan jenis-jenis yang mirip yang muncul untuk menghasilkan fenomena yang sama dalam kenyataan yang sangat berbeda, hal ini menghadirkan analogi yang sangat memukau, khususnya bagi orang Kristen. Ketidaksamaan itu dilihat melalui cara menembus hati yang terdalam, yaitu Roh. McGinn berpendapat bahwa kata mistik sering mengacu pada sesuatu yang aneh atau misterius untuk mencapai persatuan dengan Allah dan memahami kata mistik sebagai pengalaman religius esoteris atau eksotis dari persatuan dengan Allah.⁴⁰

Mistik adalah fenomena yang terungkap dalam bahasa dan metafisika.⁴¹ Karena teologi berbicara hal yang bersifat metafisika, maka teologi mistik, yang dahulu tidak begitu diperhatikan, kini menjadi sangat penting bagi teologi Kristen. Teologi mistik berperan sebagai perekat-ulang agama bersama dengan semua agama, filsafat, seni, atau aspek kreatif lainnya dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang banyak menekankan peranan dunia sakral, peran teologi mistik pada masyarakat modern menekankan perasaan kesadaran manusia dengan melihat fenomena-fenomena sosial seperti seks bebas, kultus tubuh, karier, atau pengembangan

³⁶ David R. Blumenthal, "Ezekiel's Vision Seen Through the Eyes of a Philosophic Mystic," *Journal of the American Academy of Religion* XLVII, no. 3 (1979): 417-427.

³⁷ Firman Panjaitan, *Teologi "Mistik" Paulus* (Diandra, n.d.).

³⁸ Junedin, "Mistisisme Islam Dan Kristen: Implikasi Perjumpaan Mistik Ibn Al-Arabi Dan Yohanes Dari Salib Bagi Dialog Antar Agama."

³⁹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 270-271.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Junedin, "Mistisisme Islam Dan Kristen: Implikasi Perjumpaan Mistik Ibn Al-Arabi Dan Yohanes Dari Salib Bagi Dialog Antar Agama."

pribadi. Gagasan teologi mistik secara umum menyiratkan sebuah perjumpaan dengan misteri Tuhan yang tidak hanya dalam arti analitis-konseptual, dan pengalaman pribadi seseorang yang berbeda dengan orang lain dalam pengalaman kehidupan pribadi beragama yang berhubungan dengan struktur, ritual, doktrin, moral, hukum.⁴²

Resonansi Yehezkiel terhadap Restorasi Orang Kristen

Penglihatan yang Allah berikan kepada Yehezkiel di dalam Perjanjian Lama menjadi suatu tulisan yang sangat menarik bagi orang Kristen yang membacanya. Perbuatan Allah kepada Yehezkiel dan bangsa Israel begitu ajaib dan tentunya tidak dialami oleh banyak orang sekalipun mereka adalah nabi-nabi Allah. Dalam penglihatan tulang-tulang kering yang dihidupkan oleh Allah, ada pesan yang begitu manis dari Sang Pemberi kehidupan kepada umat ciptaan-Nya. Allah memberikan janji pemulihan untuk menguatkan dan menghibur umat-Nya, Dia akan dikenal melalui perbuatan-Nya. Sekalipun bangsa Israel masih meragukan berita nubuatan itu dan mungkin juga meragukan janji Allah bahwa mereka akan dipersatukan dan dipulihkan, namun Allah tidak meninggalkan umat-Nya dalam keputusaan mereka.

Fenomena kehidupan iman orang Kristen saat ini mulai mengalami ketergerusan, karena banyak yang mulai meragukan kuasa Tuhan akibat tantangan hidup yang berat, kecewa karena seolah-olah Tuhan tidak menolong dan tidak peduli padanya, bahkan ada yang mulai terlena dengan kenyamanan hidup dengan segala tawaran dan kesuksesan hidup.⁴³ Hal ini ditampakkan melalui gaya hidup yang tidak lagi terfokus kepada Tuhan dan lebih menyukai hidup dalam dosa seperti kondisi bangsa Israel di saat Yehezkiel berkarya. Hidup lebih difokuskan pada permasalahan dan penderitaan yang dialami, mengandalkan kekuatan diri sendiri, mengharapkan pertolongan sesegera mungkin. Seringkali ketika orang Kristen mengalami permasalahan, fokus utama hidupnya adalah diri sendiri dan akhirnya melupakan kuasa Tuhan yang sanggup memulihkan dan menghidupkan kembali.

Dalam kehidupan sehari-hari juga iman Kristen sering diperhadapkan dengan berbagai pilihan, ada yang bertentangan dan ada yang sesuai dengan firman Allah. Ketika orang Kristen tidak hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah maka kecenderungan untuk memilih hal yang bertentangan dengan firman Allah. Ketika kondisi kehidupan jauh dari Allah, maka iman Kristen akan mengalami kematian rohani. Namun Allah yang setia dan penuh kasih tidak pernah meninggalkan, ada harapan untuk pemulihan jika mau berbalik dan percaya kembali kepada Allah. Allah sanggup melakukan perbuatan yang supranatural dan melebihi akal manusia bagi setiap orang yang taat dan hidup dalam kehendak-Nya. Roh Allah yang tinggal di dalam diri setiap orang Kristen akan melakukan pemulihan, penghiburan dan kebangkitan kembali setiap hidup yang telah mengalami kehancuran.

Resonansi nubuatan Yehezkiel terhadap restorasi orang Kristen masa kini tetap terdengar jelas dalam kehidupan iman Kristen. Masih ada harapan bagi setiap orang yang mengalami kejatuhan untuk dipulihkan dalam Tuhan. Allah sumber kehidupan tetap melakukan hal yang ajaib dalam hidup setiap orang Kristen yang mau berbalik dan kembali kepada Tuhan, Sang Pemilik kekuatan dan pengharapan yang membangkitkan. Roh Allah yang membangkitkan tulang-tulang kering dalam penglihatan Yehezkiel 37:1-14 adalah Roh Allah yang tinggal dalam diri setiap orang yang percaya, sehingga janji dan kuasa-Nya tidak berubah dan tidak terbatas oleh waktu.

⁴² Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*.

⁴³ James A. Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Populer," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101-121.

Kesimpulan

Yehezkiel mendapat penglihatan ketika Roh Allah membawanya ke suatu lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering. Pengalaman mistik yang berisi nubutan bagi bangsa Israel yang kehilangan pengharapan tidak diterima begitu saja oleh pendengar saat itu. Yehezkiel tetap memberitakan pesan Allah bagi umat-Nya, serta janji Allah bagi pemulihan umat-Nya seperti tulang-tulang kering yang di hidupkan melalui firman Allah. Bangsa yang sudah kehilangan pengharapan dan tercerai-beraikan akan dikumpulkan dan dipersatukan kembali oleh Allah, pemulihan baik secara politis maupun rohani akan terjadi. Kondisi orang Kristen terkadang juga seperti orang-orang Israel, dapat disebabkan oleh beratnya tantangan hidup maupun pilihan untuk tetap tinggal dalam dosa yang dianggap hal sepele. Akhirnya terjadi kematian secara rohani yang seringkali tidak di sadari oleh orang Kristen, bahkan ketika menyadari kondisi itu, ada Sebagian orang Kristen yang nyaman hidup dalam dosa. Nubuatan Yehezkiel 37:1-14 mengingatkan bahwa restorasi yang Allah kerjakan juga akan dialami oleh setiap orang percaya. Roh Allah yang memberi hidup masih mengerjakan pemulihan dalam diri setiap orang yang bertobat sungguh-sungguh dan berbalik dari dosa. Pemulihan secara rohani akan menjadi awal pemulihan hubungan antara orang Kristen dengan Allah.

Daftar Pustaka

- Aditya, Nicholas Ryan. "Kasus Kematian Akibat Covid-19 Meningkat, Epidemiolog: Situasinya Serius, Kita Kebobolan." *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed February 24, 2021.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/01/14/11442541/kasus-kematian-akibat-covid-19-meningkat-epidemiolog-situasinya-serius-kita?page=all.%0A>.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
<http://philpapers.org/rec/SHOMKF>.
- Basdeo-Hill, Amelia Rebecca. "Sights and Sounds of Death Valley: A Close Reading of Ezekiel 37:1-14." *University of South Africa* (2018): 534–552.
- Biwul, Joel K.T. "The Vision of 'Dry Bones' in Ezekiel 37:1-28: Resonating Ezekiel's Message as the African Prophet of Hope." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2017): 1–10.
- Biwul, Joel Kamsen Tihitshak. "The Restoration of The 'Dry Bones' In Ezekiel 37:1-14: An Exegetical and Theological Analysis." *Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–10.
- Blumenthal, David R. "Ezekiel's Vision Seen Through the Eyes of a Philosophic Mystic." *Journal of the American Academy of Religion* XLVII, no. 3 (1979): 417–427.
- Elior, Rachel. "Merkabah Mysticism: A Critical Review." *NVMEN: International Review for the History of Religions* 37, no. 2 (1990): 233–249.
- Garbiz, Alimudin. "Mistisisme Dalam Kehidupan Masyarakat." *Kompasiana*. Last modified 2013. Accessed February 25, 2021.
https://www.kompasiana.com/alimudin_garbiz/551c08aca33311e12bb659df/mistisisme-dalam-kehidupan-masyarakat?page=all.
- Grey, Jacqueline. "Acts of the Spirit: Ezekiel 37 in the Light of Contemporary Speech-Act Theory." *Journal of Biblical and Pneumatological Research* 1 (2009): 69–82.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yehezkiel*. Edited by Johnny Tjia and Barry van der Schoot. Surabaya: Momentum, 2018.
- Junedin, Hesikuu. "Mistisisme Islam Dan Kristen: Implikasi Perjumpaan Mistik Ibn Al-Arabi Dan Yohanes Dari Salib Bagi Dialog Antar Agama." Universitas Katolik Widya

- Mandira Kupang, 2018.
- LaSor, W.S, D.A Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lola, James A. "Iman Kristen Dan Budaya Popular." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Panjaitan, Firman. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–106. Semarang: Golden Gate Publishing, 2021.
- . "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan." *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99–117.
- . *Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10*, 2020.
- . *Teologi "Mistik" Paulus*. Diandra, n.d.
- . "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor. 12:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci." Thesis of Magister Theologiae in Duta Wacana Christian University. Yogyakarta, 2020.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005.
- Siahaan, S. M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Siringoringo, V. Mangandar, and Selamat Karo-Karo. "Penggunaan Kata Ruakh, Nefesy Dan Kaya Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Pendidikan Religious* 2, no. 2 (2020): 133–142.
- Smith, Carol. *Bible From A to Z(2)*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Stanley M. Horton. *Oknum Roh Roh Kudus*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
- U. Metzner; H.P.V. Renner. *Penelaahan Alkitab Tentang Hidup Baru*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- "Yehezkiel." *Alkitab.Sabda.Org*.